

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja menjadi seorang wartawan dituntut untuk disiplin, sebab wartawan memiliki jadwal kerja yang ketat dan dikenal dengan istilah *deadline* (batas akhir) sebelum surat kabar tersebut dicetak. Seorang wartawan dalam praktik jurnalistiknya diperlukan perencanaan kerja dan kreativitas yang tinggi, selain itu juga harus dapat bekerja sama dalam tim, punya tanggung jawab, daya juang, daya jelajah, jujur dan bekerja berdasarkan hati nurani. Modal bakat saja, tidak cukup untuk menjadi wartawan sebab, seorang wartawan harus mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat yang memiliki hak untuk mengetahui kebenaran bahkan diperkirakan kualitas pemberitaan suatu institusi media juga sangat bergantung pada kepiawaian dan keterampilan yang dimiliki wartawannya.

Menurut Marga Raharja (2007), “seorang wartawan di surat kabar mengemukakan bahwa dalam menjalankan tugasnya dituntut dengan *deadline* yaitu batas tenggang waktu untuk para wartawan dalam mengumpulkan laporan berita secara tertulis”. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi wartawan karena hasil laporan berita sangat berpengaruh pada target berita dari suatu media massa. Jangka waktu pengumpulan laporan mengenai berita memiliki batas yang jelas dan tidak dapat ditawar, apalagi jika media massa tempat wartawan tersebut

bekerja adalah media massa yang terbit secara harian, dimana dalam satu hari tersebut wartawan harus mengumpulkan laporan berita yang telah diliput.

Adanya wartawan di sebuah surat kabar mampu eksis dan terus berkembang untuk memberikan kebutuhan-kebutuhan bagi pembacanya, yang paling baik yang dapat dilakukan oleh wartawan adalah berjuang mati-matian untuk memenuhi tugas jurnalistik menyampaikan informasi secara tepat waktu, cermat dan efektif, sehingga gambaran tentang dunia dalam benak para anggota masyarakat menjadi lebih akurat setelah menerima pesan-pesan jurnalistik itu. (Rivers, 1994:52).

Berita yang ada di surat kabar mencakup banyak persoalan yang ada disekitar. Mulai dari pemberitaan politik, pemerintahan, hukum, ekonomi, sosial dan juga pemberitaan yang berkaitan dengan tindak kriminalitas tidak pernah luput di informasikan oleh media massa. Berbagai bentuk tindak kriminalitas yang tergolong ringan hingga yang digolongkan tindak kriminalitas berat, seolah menjadi sajian utama setiap media massa. Bahkan pada surat kabar, berita kriminalitas sering menjadi *headline*.

Berita kriminalitas atau berita kejahatan merupakan berita yang termasuk dalam kategori berita *hard news* (berita keras) karena beritanya menyangkut tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi manusia atau masyarakat, berita kejahatan adalah berita yang menyangkut keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang. Dalam pendekatan psikologis keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*). (Muda, 2008: 36-37).

“Berita kriminal merupakan penginformasian mengenai segala tindakan kejahatan yang terjadi di dalam masyarakat, berita kriminal memenuhi hampir semua cerita nilai berita seperti keluarbiasaan, ketegangan, pertentangan (konflik) atau emosi” (Djafar, 1983: 24). Berita kriminal adalah laporan mengenai kejahatan atau peristiwa yang menarik pembaca, isinya berupa perbuatan atau perilaku yang melanggar atau dilarang oleh Negara. Yang termasuk berita

kriminal adalah berita tentang tindak pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, penodongan, perampasan, pencurian serta berita lainnya yang ada sangkut pautnya dengan kejahatan.

Rubrik berita kriminal diperkirakan banyak menarik perhatian publik, hal ini karena tidak terlepas dari salah satu sifat dasar manusia yaitu memerlukan komunikasi sebagai kebutuhannya. Harold Laswell, salah satu sorang peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan salah satu faktor mengapa manusia perlu berkomunikasi karena adanya hasrat yang dimiliki manusia untuk mengendalikan lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui hal-hal yang dapat dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari dari hal-hal yang mengancam lingkungan sekitar.

Dengan kata lain, berita kejahatan selalu menarik perhatian orang banyak disebabkan orang ingin mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, lalu menjadikannya pelajaran agar dirinya tidak menjadi korban kejahatan serupa. Jadi banyaknya pembaca berita-berita kejahatan atau kriminalitas tentu saja bukan berarti mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan.

Setiap berita yang disajikan oleh sebuah media tidak terlepas dari peran serta wartawan yang melakukan proses peliputan berita. Wartawan merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi, 1991: 105).

Tugas sebagai wartawan peliput berita kriminal juga penuh dengan resiko. Berbagai macam resiko harus dihadapi seperti penolakan, tudingan miring, mendapat ancaman, bahkan mendapat perlakuan kasar atau kekerasan dimana

tidak sedikit yang telah menjadi korban. Selain itu, resiko kecelakaan di lapangan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak baik atau berbahaya. Banyak wartawan yang seringkali kurang memikirkan keselamatannya sendiri dalam mencari dan meliput berita. “Seperti pada tragedi tenggelamnya KM Levina I di Tanjung Priok yang menewaskan kameramen Guntur, Suherman dan anggota penyidik dari Pusat Laboratorium dan Forensik (Puslabfor) Polri menjadi tragedi kecelakaan kerja yang menjelaskan resiko menjadi seorang wartawan” (Moses, 18: 2007).

Untuk menghasilkan berita kriminal yang menarik, tidak hanya memerlukan keterampilan wartawan dalam meliput berita namun juga diperlukan keberanian diri wartawan sebab meliput berita kriminal dinilai memiliki resiko yang tinggi. Dari pemaparan di atas penelitian ini mengambil judul “Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Peliput Berita Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung”.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Fenomenologi, karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2008: 2).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat ditarik pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan memahami liputan berita kriminal?
2. Bagaimana wartawan memaknai liputan berita kriminal?
3. Bagaimana pengalaman wartawan dalam meliput berita kriminal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman wartawan di surat kabar Kota Bandung mengenai liputan berita kriminal
2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan wartawan di surat kabar Kota Bandung mengenai peliputan berita kriminal
3. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman wartawan di surat kabar Kota Bandung menjadi peliput berita kriminal

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka dapat diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat berguna ke depannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau secara teoritis, diantaranya:

- Penelitian ini diharapkan berguna dalam memperluas teori dan kajian ilmu komunikasi umumnya, bidang jurnalistik khususnya.

- Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa lain dalam pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna ke depannya dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik, diantaranya:

- Penelitian ini diharapkan dapat mendorong surat kabar yang ada di Kota Bandung untuk memberikan pembekalan terhadap wartawan di lapangan dalam melakukan peliputan berita kriminal, wartawan harus paham hukum yang ada di Indonesia.
- Wartawan dapat mengerti tata cara dalam melakukan liputan berita kriminal di tempat yang dapat membahayakan keselamatan diri wartawan.
- Menjadi masukan bagi wartawan baru yang mulai berkecimpung di dunia kejournalistikan dalam melakukan peliputan berita kriminal atau memutuskan menjadi seorang wartawan peliput berita kriminal sebagai tugasnya di lapangan.

1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Tomy Prata Putra, 2012, Sarjana Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul **PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM BERITA KRIMINAL** adalah penelitian sejenis yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan penelitian ini membahas tentang Berita Kriminal adalah suatu informasi yang membahas mengenai segala kejadian yang melanggar peraturan dan undang-undang yang berlaku di suatu Negara tertentu. Berita yang tergolong

sebagai berita kriminal adalah berita yang membahas mengenai pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokan, narkoba, penganiyaan, dan sebagainya yang melanggar hukum. Harian umum Pikiran Rakyat sudah menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam berita-berita kriminalnya sesuai yang sudah dilakukan peneliti Tomy. Harian umum Pikiran Rakyat sudah memiliki keakuratan berita kriminal, keseimbangan dan keobjektifan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Imas Uswatun Hasanah, 2016. Sarjana Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul PROFESIONALISME WARTAWAN adalah penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Permasalahan penelitian yang dilakukan Imas Uswatun Hasanah menunjukkan motif yang dimiliki wartawan positive dengan tujuan untuk menjadi orang yang berguna bagi banyak orang konsep diri wartawan memahami peran yang dimiliki baik masyarakat ataupun sebagai wartawan dan pola komunikasi yang dilakukan wartawan dalam mencari informasi yang mereka dapatkan beragam dengan narasumber formal dan sesama wartawan informal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus pada bagaimana motif dan pengalaman wartawan dalam peliputan berita kriminal. Harian umum Pikiran Rakyat sebagai surat kabar regional yang sudah memiliki nama tersendiri.

Penelitian yang dilakukan R. Indriane Chintia Lefti, 2015. Sarjana Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul PRILAKU PROFESIONALISME WARTAWAN adalah penelitian sejenis yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan penelitian ini

menunjukkan perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya, dan pengalamannya akan profesinya terhadap wartawan. Sikap para wartawan ini layak untuk disebut sebagai wartawan professional sesuai dengan syarat tertentu. Dengan tidak mengesampingkan akan pentingnya suatu pemahaman Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya.

Penelitian yang dilakukan Irwan Sitinjak, 2011. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatra Utara, yang berjudul PEMAHAMAN WARTAWAN TERHADAP KODE ETIK JURNALISTIK juga merupakan penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pasalnya Irwan meneliti wartawan dengan kode etik jurnalistik apakah motif dan pengalaman wartawan dalam meliput suatu berita.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian Sejenis

Nama/ Judul	Tomy Prata Putra (2012) Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Berita Kriminal	Imas Uswatun Hasanah (2016) Profesionalisme Wartawan	R. Indriane Chintia Lefti (2015) Prilaku Profesionalisme Wartawan	Irwan Sitinjak (2011) Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik
Tujuan	Mengetahui mengenai bagaimana penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di Harian Umum Pikiran Rakyat, khususnya pada	Mengetahui motif wartawan dalam memilih profesinya, mengetahui konsep diri wartawan dalam	Mengetahui prilaku yang patut dilakukan agar wartawan dapat bekerja sebagai seorang yang profesional di bidang jurnalis.	Memberi gambaran tentang pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik dan bagaimana mengaplikasi

	berita kriminal.	menjalankan tugasnya dan pola komunikasi wartawan dalam menjalankan tugasnya.		kan kedalam profesinya.
Metode	Analisis Isi Berita Kriminal Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 1-31 Januari 2012.	Fenomenologi (Studi Fenomenologi tentang Motif, Konsep Diri, dan Pola Komunikasi Wartawan di Harian Umum Pikiran Rakyat)	Deskriptif dengan pendekatan fenomenologi (Studi Fenomenologi dalam Menerapkan Etika Profesi sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Galamedia)	Fenomenologi dengan paradigm konstruktivisme (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)
Hasil	Diperoleh angka dengan kategori keakuratan, keseimbangan dan keobjektifan sebesar 96%, 100% dan 92%.	Menunjukkan motif yang dimiliki wartawan positive dengan tujuan untuk menjadi orang yang berguna bagi banyak orang, konsep diri wartawan memahami peran yang dimiliki baik	Menunjukkan perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya dan pengalamannya akan profesinya terhadap wartawan.	1. Memiliki motivasi yang berbeda-beda berprofesi sebagai jurnalis, namun mempunyai kesamaan pemahaman tentang tugas seorang jurnalis. 2. Hanya

		<p>masyarakat ataupun sebagai wartawan, dan pola komunikasi yang dilakukan wartawan dalam mencari informasi yang mereka dapatkan beragam dengan narasumber formal dan sesama wartawan informal.</p>		<p>memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar.</p> <p>3. Masih menerima uang dan benda yang diberikan oleh narasumber.</p>
--	--	---	--	--

Perbedaan dengan penelitian ini	Peneliti ini lebih memfokuskan mengenai bagaimana penerapan Kode Etik Jurnalistik nya dalam penulisan berita kriminal, sedangkan penelitian yang dilakukan bagaimana motif dan pengalaman komunikasi wartawan dalam meliput berita kriminal.	Peneliti ini lebih memfokuskan motif, konsep diri, dan pola komunikasi sedangkan penelitian yang dilakukan bagaimana motif dan pengalaman wartawan dalam melakukan peliputan berita kriminal.	Peneliti ini mengkaji etika profesi sebagai wartawan sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji motif dan pengalaman wartawan dalam melakukan peliputan berita kriminal.	Peneliti ini mengkaji kode etik jurnalistik sedangkan penelitian yang dilakukan bagaimana motif dan pengalaman wartawan dalam melakukan peliputan berita kriminal.
---------------------------------	--	---	---	--

Beberapa contoh di atas dapat dirangkum dan diketahui metode yang dapat menjadi gambaran dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan bahan penelitian dan hasil lapangan.

1.5.1 Landasan Teoritis

1.5.1.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan dengan orang lain (Kuswarno,2009:2).

Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana Fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial. Schutz memutuskan perhatian pada cara orang memahi kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer& Douglas 2007:94).

Menurut Schutz, manusia mengkontruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut *stock of knowlage*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan peraktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terfleksi dalam tingkah laku (Kuswarno,2009:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap

realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Penelitian berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga penulis dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Penelitian harus menggunakan metode interpretasi yang samadengan orang yang diamanati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno,2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori Fenomenologi, yaitu:

- a. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan yang mempunyai pengalaman dalam meliput berita kriminal.
- b. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

1.6 Landasan Konseptual

Pada penelitian ini selain menyertakan kerangka teori fenomenologi, peneliti juga menuliskan beberapa pengertian maupun konsep pemikiran untuk mendukung kerangka teori di atas. Kerangka konsep ini disesuaikan dengan topik penelitian yang terkait dengan Studi Fenomenologi wartawan dalam peliputan berita kriminal, oleh karena itu penulis menuliskan beberapa pengertian maupun konsep yang meliputi definisi dan pengertian mengenai wartawan, berita kriminal, serta konsep mengenai media cetak khususnya surat kabar.

1.6.1 Wartawan

Wartawan adalah pewarta, juru warta, *journalist*, *paperman*. Sebutan lainnya: kuli tinta, kuli disket, orang pers, insan pers, dan orang media. Orang yang secara rutin melakukan aktivitas jurnalistik yakni kegiatan mencari, meliput, menulis, menyusun, menyunting dan menyebarluaskan berita atau informasi melalui media massa (Romli, 2008:137).

Wartawan merupakan sebuah profesi atau seorang professional seperti halnya dokter atau pengacara karena pekerjaannya memenuhi syarat profesionalisme, seperti dikemukakan Dr. Lakshmana Rao (Romli, 2008:137):

1. Memiliki kebebasan dalam pekerjaannya (kebebasan pers)
2. Ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu (jam kerja wartawan 24 jam karena peristiwa bisa terjadi kapan saja)
3. Ada keahlian atau *expertise* (keahlian mencari dan menulis berita)
4. Ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan (kode etik jurnalistik).

Wartawan merupakan ujung tombak kegiatan jurnalistik. Kualitas sebuah berita sebagian besar bergantung pada kualitas wartawan sehingga profesionalisme wartawan sangat penting dalam menjalankan tugasnya. Pengetahuan, keterampilan dan kesiapan mental seorang wartawan adalah modal besar untuk mencapai profesionalisme.

Profesi sebagai wartawan untuk memburu berita tentu tak semua orang dapat melakukannya. Wartawan membutuhkan seperangkat pengetahuan dan metode tertentu dalam meliput kejadiannya. Tak heran jika Ignas Kleden menyebut pekerjaan sebagai wartawan adalah pekerjaan intelektual.

Kleden menyebutkan pekerjaan seorang wartawan bukan pekerjaan teknis melainkan pekerjaan intelektual. Berita yang disajikan dalam koran misalnya, bukanlah reproduksi mekanis dari sebuah peristiwa, melainkan hasil pergulatan dan dialektika yang intens antara peristiwa tersebut dengan persepsi dan kesadaran sang wartawan. Dengan berpegang pada “abc” teknis tentang penyusunan berita ternyata sang wartawan harus bergulat dengan beberapa segi lain yang melibatkan tanggung jawab sosial dan integritas intelektualnya; bagaimana menyampaikan berita itu sehingga sanggup mencerminkan keadaan sebenarnya tetapi sekaligus mempertimbangkan manfaat dan kebaikan yang diberikan oleh pemberitaan itu terhadap masyarakat pembaca, sambil memberi perspektif dan warna pemberitaan yang mencerminkan nilai yang dianut oleh wartawan atau koran yang melayaninya (Kleden, 1987 dalam Nurudin, 2009: 138).

Dewan Pers (Nurudin, 2009:138) pernah memberikan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang wartawan, antara lain:

1. Pemahaman terhadap etika jurnalistik, hukum dan ketentuan lain yang mengatur media massa.
2. Pengetahuan dan kepekaan terhadap aspek-aspek kehidupan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
3. Kemampuan teknis dalam mencari, mengolah, menulis dan menyampaikan berita/artikel atau laporan melalui media massa, sesuai dengan kode etik jurnalistik.
4. Kemampuan mengelola dan mengembangkan usaha penerbitan media cetak atau elektronik.
5. Kemampuan melakukan penelitian di bidang media massa.

Penelitian memfokuskan pada wartawan peliput berita kriminal di surat kabar Kota Bandung. Wartawan peliput berita kriminal menjalankan profesinya sama seperti wartawan pada umumnya yaitu melakukan tugas jurnalistik untuk menghimpun berita. Dalam menjalankan profesinya, diperkirakan wartawan peliput berita kriminal harus siap dalam menghadapi tantangan dan resiko ketika bertugas dalam memberitakan tentang segala tindakan-tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang atau kelompok.

1.6.2 Surat Kabar

Surat kabar merupakan media yang paling tua dibandingkan dengan media massa lainnya, paling banyak dan paling luas penyebarannya dan paling dalam daya mampunya dalam merekam kejadian sehari-hari sepanjang sejarah di Negara

manapun di dunia. Y. S Gunadi dalam buku *Himpunan Istilah Komunikasi* mengartikan surat kabar sebagai media komunikasi massa yang memuat serba serbi pemberitaan meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Surat kabar merupakan surat raksasa yang isinya lengkap ditujukan untuk umum. Di Indonesia, surat kabar disebut juga Koran atau kalawarta.

Effendy (2001:155-156) dalam *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* menyatakan dua sifat surat kabar jika ditinjau dari ilmu komunikasi yaitu:

a. Terekam

Berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dan alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf yang dicetak pada kertas. Maka setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat, dijadikan dokumentasi dan dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.

b. Menimbulkan perangkat mental secara aktif

Berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak “mati” di atas kertas maka untuk dapat mengerti maknanya pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif. Wartawan yang menyusunnya harus menggunakan bahasa yang umum dan lazim sehingga para pembaca mudah mencernanya. Hal ini erat kaitannya dengan sifat khalayak surat kabar yang heterogen. Jadi, tingkat pendidikannya tidak sama mayoritas dari mereka rata-rata berpendidikan rendah sampai tengah.

Koran biasanya terbit setiap hari, namun ada juga yang terbit secara mingguan. Koran bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di daerahnya atau daerah lain atau Negara lain. Tanpa

Koran, masyarakat tidak akan mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di luar jangkauan pergaulannya. Jadi, Koran adalah sarana bagi masyarakat untuk meluaskan pandangannya tanpa harus hadir secara langsung untuk menggali informasi dari kejadian yang bersangkutan. (Elvinaro, Lukiata, Siti Karlinah, 2004: 103).

1.6.3 Berita Kriminal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, pemberitahuan dan atau pengumuman (Putra, 2006:14).

Pendapat lain mengatakan berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja. Pernyataan tersebut menyiratkan adanya suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulang dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis, atau media suara, atau juga hanya berupa gambar-gambar saja (Chaer, 2010:11).

Usman Kansong (2009:18) berpendapat bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan melalui media massa secara periodik. Sependapat Usman Kasong, Asep Syamsul Romli (2005:35) mengatakan berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

Menurut Assegaf (1983:44) berita-berita kriminal patut disiarkan asal saja pengolahan berita-berita tersebut tidak dilebih-lebihkan secara sensasional, yang dapat merusakkan moral masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu ketaatan wartawan terhadap kode etik serta rasa pertanggung jawaban yang besar, terlebih-lebih sebagai seorang wartawan pancasila dengan sistem pers sehat (pers bebas dan bertanggung jawab) yang tidak hanya bertugas memberikan informasi semata-mata, akan tetapi juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing massa.

Penelitian ini mengangkat cara wartawan peliput berita kriminal dalam menghimpun data dan fakta di lapangan untuk sumber beritanya yang membahas tentang kejahatan. Wartawan peliput berita kriminal dianggap memiliki kesulitan tersendiri dalam mencari sumber data untuk keperluan berita karena harus selalu berhadapan dengan kasus-kasus yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dapat membahayakan diri seorang wartawan.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan dalam beberapa sub-sub agar lebih mudah mengetahui apa saja yang terdapat di penelitian ini. Hal ini agar penelitian yang dilakukan peneliti jelas dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang sudah ditentukan.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, di beberapa tempat sesuai dengan persetujuan informan. Ada beberapa pertimbangan penting mengapa penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan, akses mobilitas dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Dedy N. Hidayat dalam bukunya Paradigma dan Metode Penelitian Sosial Empirik Klasik;

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *social meaning fulaction* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Hidayat, 20003:3).

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dan kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.

Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan itu bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012:140).

Penelitian ini akan meneliti tentang wartawan dalam meliput berita kriminal di surat kabar Kota Bandung. Pendekatan Subjektif juga memandang realitas sosial itu cair dan bersifat fleksibel (tidak terbatas oleh kerangka teori). Penelitian ini tidak terpaku terhadap teori yang digunakan, namun penelitian ini menggunakan fenomena yang terjadi dilapangan sebagai poros, kemudian dikaji sesuai konsep dan teori yang sesuai.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial ada makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007:5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya, penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi (Mulyana, 2013:5).

Metode kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan alamiah ketimbang dalam lingkungan yang agak artifisial seperti dalam survei atau eksperimen (Mulyana, 2013:13). Peristiwa-peristiwa lain yang layak diteliti secara kualitatif adalah demonstrasi kampus, proses pengadilan, perundingan dengan kaum buruh dengar pendapat, dan peristiwa lain yang dibatasi oleh tempat dan waktu (lihat Babbie, 2001: 275-276). Karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti realitas sosial serta menyadari bahwa metode ini lebih bermanfaat dalam arti membuka peluang untuk lebih memahami fenomena yang peneliti kaji.

Pendekatan penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan yang berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004:3). Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta ke lapangan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan Eropa bernama Edmun Husserl pada awal abad ke-20. Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Menurut Husserl, dalam setiap hal, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap suatu fenomena yang dilaluinya dan pemahaman dan penghayatannya tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya (Giorgi & Giorgi dalam Smith, 2003) dalam Hardiansyah (2012:66).

Dalam mengembangkan model fenomenologi. Husserl memulainya dengan suatu pertanyaan, “Bagaimana objek dan suatu kejadian muncul bersama dan mempengaruhi kesadaran manusia, dan apakah suatu fenomena yang terjadi dapat dipisahkan dari kesadaran manusia?” itulah pertanyaan pertama Husserl untuk mengembangkan fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan

unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (Hardiansyah, 2012:66).

Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Polkinghorne (1989) dalam Hardiansyah (2012:67) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu. Creswell (1998) dalam Hardiansyah (2012:68-69) mengemukakan beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi.

1. Prosedur pertama, Peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan. Khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”. Konsep *epoche* merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai fenomena dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan.

Catatan: *epoche* adalah mengesampingkan atau menghilangkan semua prasangka (*judgement*) peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya, sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang peneliti, murni sudut pandang subjek penelitian.

2. Prosedur kedua, peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
3. Prosedur selanjutnya adalah peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.
4. Setelah data terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.

Prosedur terakhir, laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang invariant dari suatu pengalaman setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah para informan yang sudah ditentukan yaitu para wartawan peliput berita kriminal di surat kabar Kota Bandung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

1.7.5 Informan

Dalam Kuswarno (2007:60) dijelaskan bahwa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam informan dalam penelitian Fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut dari sudut pandangan orang pertama ini merupakan kriteria utama dan harus dalam Fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian Fenomenologi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflesik menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk di wawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Craswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* yang menyatakan,

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the long discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1

(Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, untuk itu peneliti menentukan 6 informan yang dijadikan objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan infroman adalah wartawan peliput berita kriminal di surat kabar Kota Bandung. Mereka dianggap informan yang tepat karena mereka merupakan wartawan yang meliput berita kriminal.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data secara langsung dari para wartawan Peliput Berita Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam artinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti menilai wawancara mendalam efektif digunakan untuk memperoleh keterangan secara tatap muka antara peneliti dengan informan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Dalam wawancara mendalam, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini yang akan dijawab oleh informan, yang nantinya akan ada pertanyaan berkelanjutan atas hasil jawaban informan sampai data yang dimaksudkan dalam penelitian ini terjawab serta mecukupinya.

2. Observasi

Observasi adalah cara mendapatkan data melalui pengamatan langsung ke subjek penelitian penulis. Berbagai cara untuk mengklasifikasikan metode observasi. “Beragam cara ini berdasarkan keterlibatan peneliti dalam saran penelitian dan memperoleh observasi peserta dan observasi non peserta atau berdasarkan sejauh mana peneliti melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti.” (Ardial,2014:370).

Willeams menyarankan pembagian berdasarkan pada cara peneliti menstruktur oberservasinya. Ada peneliti tidak begitu ketat menstruktur observasinya.Ia melibatkan dirinya secara pribadi dan langsung dalam situasi penelitian, serta sedapat mungkin memaparkan kejadian secara lengkap, komprehensif, dan tidak selektif. Ada juga peneliti menentukan lebih dahulu perilaku yang akan diobservasinya. (Rakhmat,2014:85).

Penulis menggunakan observasi dalam penelitian untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan utuh. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari-hari informan untuk lebih mendalami objek penelitian, mendalami kegiatan dan situasi sasaran penelitian penulis, memperkuat pemahaman penelitian dan meningkatkan kepercayaan dalam penelitian dengan menyaksikan secara langsung aktivitas informan tersebut.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, mengemukakan teknik analisis dan representasi data yang agak berbeda untuk penelitian fenomenologi. Berikut adalah pemikiran Creswell yang dikutip oleh Kuswarno (2013:71).

Tabel 2.1

Analisis data penelitian Fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data.
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat form kode-kode analisis.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasi data	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya - Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tersebut.
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> - membangun deskripsi tektual (apa yang terjadi) - membangun deskripsi structural (bagaimana peristiwa itu dialami) - membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisais dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna.

Secara rinci, analisis data penelitian Fenomenologi menurut Cresswell, sebagai berikut:

- a. Peneliti memulainya dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- b. Peneliti kemudian menemukan pertanyaan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam dua unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan

menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.

- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang diverger, mempertimbangkan kerangka rujukan atau segala (*fenomenon*) dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal penelitian mengungkap pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tuliskan deskripsi gabungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan data melalui proses wawancara, data tersebut kemudian diorganisasikan, dan pertanyaan dikelompokkan ke dalam unit-unit rumusan masalah yang sesuai. Data yang dihasilkan lalu dideskripsikan dan dikategorikan menjadi beberapa bagian. Peneliti kemudian mengkonstruksikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan seluruh hasil penelitian disertai tabel dan unit-unit makna.

Dalam Kuswarno (2009:72-73), dijelaskan tahapan membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

- a. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
- b. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan dari peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya.

- c. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan peneliti lanjutannya.
- d. Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian.
- e. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi penelitian.
- f. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
- g. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arahan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ketika membuat kesimpulan peneliti terlebih dahulu membuat ringkasan dari hasil penelitian. Peneliti kemudian mengemukakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan kegunaan penelitian, profesi penelitian, makna, dan relevansi sosial kemudian ditutup dengan tujuan dan arahan penelitian selanjutnya.

